

Analisis dampak trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap kecerdasan emosional anak di Desa Beraban, Tabanan, Bali



I Made Gede Widyatmika¹, Lely Setyawati Kurniawan^{2*}, Ni Ketut Putri Ariani²

ABSTRACT

Background: Domestic violence is significantly affecting children's growth and development. To recover their physical and mental, they need optimal and psychological and educational treatments continuously, but nobody can guarantee that they will be improved well after therapy. This study aims to describe the interpretation of domestic violence towards emotional intelligence in children.

Methods: This quantitative research uses a retrospective descriptive study with a cross sectional study design, and the sampling technique is proportional stratified random sampling. Data were analyzed using SPSS version 17 for Windows.

Results: The results showed that most forms of domestic

violence were in the form of mild physical violence (93.9%), mild psychological violence (87.8%), mild sexual violence (83.7%), and mild neglect (93.9%). Based on emotional intelligence, most respondents have high self-awareness (93.9%), high emotional management (98.0%), high self-motivation (95.9%), high empathy (95.9%), and social skills. high (95.9%). There is a significant relationship between domestic violence (KDRT) and emotional intelligence (KE) in children ($p < 0.05$).

Conclusion: Domestic violence has a significant effect on children's emotional intelligence in Beraban Village, Bali, Indonesia.

Keywords: Domestic Violence, Emotional Intelligence, Child Growth and Development.

Cite This Article: Widyatmika, I.M.G., Kurniawan, L.S., Ariani, N.K.P. 2020. Analisis dampak trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap kecerdasan emosional anak di Desa Beraban, Tabanan, Bali. *Intisari Sains Medis* 11(3): 1404-1408. DOI: [10.15562/ism.v11i3.804](https://doi.org/10.15562/ism.v11i3.804)

ABSTRAK

Latar Belakang: Kekerasan Dalam Rumah-Tangga (KDRT) sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Dibutuhkan penanganan psikologis dan edukatif secara optimal dan berkesinambungan, untuk pemulihan fisik dan mental mereka, meskipun tidak ada suatu jaminan bahwa kondisi mereka akan sepenuhnya pulih setelah menjalani proses terapi. Penelitian ini bertujuan untuk dapat menggambarkan serta menginterpretasikan pengaruh KDRT terhadap kecerdasan emosional pada anak.

Metode: Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif retrospektif dengan desain penelitian potong lintang (cross sectional) dan teknik pengambilan sampel secara *proportionate stratified random sampling*. Data dianalisis dengan

SPSS versi 17 untuk Windows.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk KDRT dalam bentuk kekerasan fisik ringan (93,9%), kekerasan psikis ringan (87,8%), kekerasan seksual ringan (83,7%), dan penelantaran ringan (93,9%). Berdasarkan kecerdasan emosional, sebagian besar responden memiliki kesadaran diri tinggi (93,9%), pengelolaan emosi tinggi (98,0%), motivasi diri tinggi (95,9%), empati tinggi (95,9%), dan keterampilan sosial tinggi (95,9%). Terdapat hubungan yg bermakna antara kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kecerdasan emosional (KE) anak ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Kekerasan dalam rumah tangga memiliki pengaruh yang bermakna terhadap kecerdasan emosional anak di Desa Beraban, Bali, Indonesia.

Kata kunci: Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Kecerdasan Emosional, Tumbuh Kembang Anak.

Sitasi Artikel ini: Widyatmika, I.M.G., Kurniawan, L.S., Ariani, N.K.P. 2020. Analisis dampak trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap kecerdasan emosional anak di Desa Beraban, Tabanan, Bali. *Intisari Sains Medis* 11(3): 1404-1408. DOI: [10.15562/ism.v11i3.804](https://doi.org/10.15562/ism.v11i3.804)

¹Program Studi Sarjana Kedokteran dan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

²Departemen Psikiatri, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, RSUP Sanglah, Bali, Indonesia

*Korespondensi:

Lely Setyawati Kurniawan;
Departemen Psikiatri, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, RSUP Sanglah, Bali, Indonesia;
drlelysetyawati@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dengan alasan apapun akan berdampak pada keutuhan keluarga, yang pada akhirnya justru membuat keluarga berantakan.¹ Jika hal ini terjadi, maka dapat menimbulkan dampak negatif pada anak-anak, khususnya pada tumbuh kembang anak di masa mendatang.² Anak-anak yang menjadi saksi peristiwa kekerasan dalam lingkup keluarga dapat mengalami trauma berupa gangguan fisik, mental, dan emosional.³

Pengalaman melihat kekerasan dalam rumah tangga pada anak dapat menimbulkan berbagai persoalan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.⁴ Contoh persoalan jangka pendek, misalnya ancaman terhadap keselamatan hidup anak, rusaknya struktur keluarga, dan munculnya berbagai gangguan mental.^{3,4} Persoalan jangka panjang dapat memunculkan potensi terlibat dalam berbagai perilaku kekerasan dan pelecehan di masa depan, baik sebagai pelaku maupun korban.^{3,4}

Menurut penelitian sebelumnya, anak dengan gangguan emosi dan perilaku merupakan anak yang kurang atau sulit untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, hal ini akan membuat situasi belajar mereka terganggu dan akhirnya akan mengalami kegagalan dalam membangun hubungan emosional dengan baik terhadap orang lain.⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi analisis dampak trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap kecerdasan emosional anak di Desa Beraban, Tabanan, Bali.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *deskriptif retrospektif* dengan desain penelitian potong lintang (*cross sectional*). Pendekatan *deskriptif retrospektif* sering dipakai sebagai untuk melihat gambaran atau

deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan melihat kembali ke belakang.³ Penelitian ini bertujuan untuk dapat menggambarkan serta menginterpretasikan pengaruh kekerasan dalam rumah tangga terhadap kecerdasan emosional pada anak.

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1, 3 dan 4 di desa Beraban, Kediri, Tabanan. Penelitian dilakukan selama lima bulan, mulai bulan Desember 2019 sampai dengan April 2020. Total populasi berjumlah 259 orang terdiri dari siswa kelas 4, 5 dan 6. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* dengan kriteria inklusi siswa laki-laki dan perempuan berusia 9-12 tahun, mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dan membaca dengan baik, serta bersedia menjadi partisipan dengan persetujuan dari orangtua. Anak-anak yang memiliki gangguan jiwa dan mengalami retardasi mental dieksklusi. Perhitungan sampel yang dipergunakan adalah rumus Sastroasmoro dan Ismael, diperoleh 49 orang sampel.⁶

Sebelum penelitian dilakukan, sudah ada ijin resmi dari pihak Sekolah, serta dilengkapi dengan lembar persetujuan etik karena penelitian ini mempergunakan subjek manusia. Lembar persetujuan dilampirkan pada bagian depan kuesioner agar responden mengetahui tujuan dan manfaat dari penelitian.

Pengolahan data dilakukan dalam lima tahapan, meliputi *editing* data, pemberian *coding*, *entry* data menggunakan SPSS versi 17 untuk Windows. Analisis data akan disajikan secara deskriptif, untuk melihat distribusi sampel dan berbagai persentase dari masing-masing variabel, disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Tingkat kekerasan yang dialami subyek ternyata cukup bervariasi, kekerasan tersebut akan dikelompokkan menjadi kekerasan yang ringan dan berat seperti yang terlihat pada [Tabel 1](#). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang terjadi adalah kekerasan fisik ringan (93,9%), kekerasan psikis ringan (87,8%), kekerasan seksual ringan (83,7%), dan penelantaran ringan (93,9%) ([Tabel 1](#)). Secara berurutan bentuk kekerasan berat yang paling sering terjadi adalah kekerasan seksual (16,3%) dan kekerasan psikis (12,2%), sementara dua bentuk kekerasan lainnya, yaitu kekerasan fisik dan penelantaran hanya dialami oleh 3 responden (6,1%) ([Tabel 1](#)).

Distribusi kecerdasan emosional subjek penelitian ini dapat dilihat dalam [Tabel 2](#) dengan mengelompokkannya menjadi lima aspek.

Tabel 1. Tingkat kekerasan yang dialami subjek

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	Jumlah (N=49)	Persentase (%)
Kekerasan Fisik		
Ringan	46	93,9
Berat	3	6,1
Kekerasan Psikis		
Ringan	43	87,8
Berat	6	12,2
Kekerasan Seksual		
Ringan	41	83,7
Berat	8	16,3
Penelantaran		
Ringan	46	93,9
Berat	3	6,1

Tabel 2. Level kecerdasan emosional yang dimiliki oleh subjek

Kecerdasan Emosional (KE)	Jumlah (N=49)	Persentase (%)
Kesadaran Diri		
Tinggi	46	93,9
Rendah	3	6,1
Pengelolaan Emosi		
Tinggi	48	98,0
Rendah	1	2,0
Motivasi Diri		
Tinggi	47	95,9
Rendah	2	4,1
Empati		
Tinggi	47	95,9
Rendah	2	4,1
Keterampilan Sosial		
Tinggi	47	95,9
Rendah	2	4,1

Tabel 3. Distribusi frekuensi variabel penelitian

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)		
Ringan	44	89,8
Berat	5	10,2
Kecerdasan Emosional (KE)		
Tinggi	3	6,1
Rendah	46	93,9

Tabel 4. Hubungan antara kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kecerdasan emosional (KE).

Variabel	Kecerdasan Emosional (KE) (N=49)		p
	Rendah (N=3)	Tinggi (N=46)	
Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), n (%)			
Ringan	0 (0%)	44 (100%)	< 0,05
Berat	3 (60%)	2 (40%)	

Berdasarkan kecerdasan emosional, sebagian besar responden diketahui memiliki kesadaran diri tinggi (93,9%), pengelolaan emosi tinggi (98,0%), motivasi diri tinggi (95,9%), empati tinggi (95,9%), dan keterampilan sosial yang tinggi (95,9%) (Tabel 2).

Distribusi frekuensi subjek penelitian berdasarkan kekerasan dalam rumah tangga dan kecerdasan emosional dapat dilihat dalam Tabel 3. Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian mengalami kekerasan dalam rumah tangga dalam level yang ringan (89,8%), hanya 10,2% saja yang mengalami KDRT pada level berat. Demikian juga dari evaluasi kecerdasan emosional mereka, ternyata sebagian besar subjek penelitian memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (93,9%) (Tabel 3).

Hasil uji silang hubungan kecerdasan emosional dengan kekerasan dalam rumah tangga tersaji dalam Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung pernah mengalami kejadian kekerasan dalam rumah tangga dibandingkan dengan subjek yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (60% vs. 40%). Hasil uji analisis *chi square* ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kekerasan dalam rumah tangga dan kecerdasan emosional ($P < 0,05$) (Tabel 4).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis melalui uji *chi square*, dapat diketahui dari 44 sampel yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga rendah, seluruhnya memiliki kecerdasan emosional tinggi (100,0%) dan dari 5 sampel yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga tinggi, terdapat 3 sampel yang memiliki kecerdasan emosional rendah (60,0%). Data ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kekerasan dalam rumah tangga, cenderung kecerdasan emosional semakin rendah. Dari data penelitian juga dapat diketahui terdapat hubungan signifikan antara kekerasan dalam rumah tangga dengan kecerdasan emosional anak. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Swopes RM et al., yang berpendapat bahwa kekerasan dalam rumah tangga akan menyebabkan trauma yang memiliki dampak yang sangat berarti terhadap perilaku anak, baik berkenaan dengan kemampuan kognitif, kemampuan pemecahan masalah, maupun fungsi mengatasi masalah dan emosi.⁵

Menurut penelitian sebelumnya, pengalaman menyaksikan dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga adalah suatu peristiwa traumatis yang akan menyebabkan anak trauma psikologis sehingga tidak mampu beradaptasi terhadap lingkungan.⁸ Menurut Swopes RM et al., trauma ini akan membentuk kepribadian yang lemah dan sifat penakut pada anak, bahkan sampai pada masa dewasanya.⁷ Terdapat beberapa dampak yang muncul sebagai reaksi dari kekerasan yang dialami anak beberapa diantaranya dapat berupa berkurangnya kemampuan pemecahan masalah, maupun fungsi mengatasi masalah dan emosi, perilaku agresif, murung atau depresi, mudah menangis, melakukan tindak kekerasan dan penurunan kognitif.⁹ Beberapa dampak dari kekerasan ini berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak seperti yang terdapat dalam aspek-aspek dari kecerdasan emosional.

Dari penelitian ini terungkap bahwa sebagian besar subjek telah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, hanya saja sebagian besar

memandangnya sebagai kekerasan rumah tangga yang ringan (89,8%). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan kekerasan dalam rumah tangga asalkan tidak terlalu berat, masih bisa ditolerir oleh sebagian besar masyarakat, bahkan dianggap sebagai hal yang biasa dalam upaya penegakan disiplin dalam pengasuhan anak.

Hasil kategorisasi kecerdasan emosional menunjukkan bahwa sebagian besar subjek (93,9%) memiliki skor kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa populasi sampel memiliki kecerdasan emosional yang bagus. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu mengatur kehidupan emosinya. Semakin tinggi skor kecerdasan emosional, maka semakin mampu individu mengatasi emosinya pada keadaan-keadaan yang menekan.¹⁰

Siswa yang menjadi subjek penelitian berusia 9-12 tahun, mereka berada pada tahap perkembangan operasional menurut teori Piaget.¹¹ Pada tahapan ini anak telah mampu berpikir secara abstrak, logis dan idealis.¹¹ Perkembangan pada masa ini anak akan melakukan tindakan untuk memanipulasi objek atau gambaran yang ada di dalam dirinya. Kegiatan ini memerlukan proses transformasi informasi ke dalam dirinya sehingga tindakannya lebih efektif.¹¹ Anak sudah tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena anak sudah dapat berpikir dengan menggunakan model dalam melakukan kegiatan tertentu. Masa ini merupakan masa yang cukup rentan terhadap perkembangan psikologis anak karena anak akan berusaha menangkap rangsangan lingkungan terhadap dirinya dan menjadikannya suatu model untuk bertindak kedepannya.¹¹ Tindakan kekerasan rumah tangga yang terjadi pada masa ini akan membuat anak tidak mampu mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan secara efektif.¹² Kemungkinan besar anak akan bertumbuh menjadi orang dewasa yang rentan mengalami depresi dan sensitif terhadap peristiwa traumatis, sehingga akhirnya mereka beresiko menjadi pelaku kejahatan yang sama ketika beranjak dewasa.¹²

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat dampak yang bermakna antara kekerasan dalam rumah tangga terhadap kecerdasan emosional anak di Desa Beraban, Tabanan, Bali, Indonesia. Meskipun demikian diharapkan kekerasan dalam rumah tangga tidak lagi terjadi, karena kekerasan dalam rumah tangga merupakan kejadian yang sangat buruk dalam kehidupan anak, dapat menimbulkan

dampak negatif pada tumbuh kembang anak. Bentuk kekerasan dalam rumah tangga akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak termasuk perkembangan kecerdasan emosional anak.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penulisan laporan penelitian ini.

ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Bali, Indonesia sebelum penelitian berjalan.

PENDANAAN

Tidak ada.

KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama dalam penulisan laporan penelitian ini, baik dari penyusunan kerangka konsep, pengambilan data, analisis data, hingga interpretasi hasil penelitian dalam bentuk publikasi ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Moylan CA, Herrenkohl TI, Sousa C, Tajima EA, Herrenkohl RC, Russo MJ. The Effects of Child Abuse and Exposure to Domestic Violence on Adolescent Internalizing and Externalizing Behavior Problems. *J Fam Violence*. 2010;25(1):53-63.
2. Mueller I, Tronick E. Early Life Exposure to Violence: Developmental Consequences on Brain and Behavior. *Front Behav Neurosci*. 2019;13:156.
3. Moffitt TE, Klaus-Grawe 2012 Think Tank. Childhood exposure to violence and lifelong health: clinical intervention science and stress-biology research join forces. *Dev Psychopathol*. 2013;25(4 Pt 2):1619-1634.
4. Springer KW, Sheridan J, Kuo D, Carnes M. The long-term health outcomes of childhood abuse. An overview and a call to action. *J Gen Intern Med*. 2003;18(10):864-870.
5. Lloyd M. Domestic Violence and Education: Examining the Impact of Domestic Violence on Young Children, Children, and Young People and the Potential Role of Schools. *Front Psychol*. 2018;9:2094.
6. Sastroasmoro S, Ismael S. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. Jakarta: Sagung Seto. 2014.
7. Swopes RM, Simonet DV, Jaffe AE, Tett RP, Davis JL. Adverse childhood experiences, posttraumatic stress disorder symptoms, and emotional intelligence in partner aggression. *Violence Vict*. 2013;28(3):513-530.
8. Tsavoussis A, Stawicki SP, Stoicea N, Papadimos TJ. Child-witnessed domestic violence and its adverse effects on brain development: a call for societal self-examination and awareness. *Front Public Health*. 2014;2:178.
9. Williams-Evans SA, Myers JS, Evena KR, Call-Schmidt T. The impact of domestic violence on children: an adolescents' story. *ABNF J*. 2000;11(2):34-36.

10. Tsirigotis K, Łuczak J. Emotional Intelligence of Women Who Experience Domestic Violence. *Psychiatr Q.* 2016;87(1):165-176.
11. M Badakar C, J Thakkar P, M Hugar S, Kukreja P, G Assudani H, Gokhale N. Evaluation of the Relevance of Piaget's Cognitive Principles among Parented and Orphan Children in Belagavi City, Karnataka, India: A Comparative Study. *Int J Clin Pediatr Dent.* 2017;10(4):346-350.
12. Mead HK, Beauchaine TP, Shannon KE. Neurobiological adaptations to violence across development. *Dev Psychopathol.* 2010;22(1):1-22.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution